

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah dasar. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang sangat menentukan pembentukan kepribadian di masa depan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Pancasila. Hal ini sejalan dengan Keputusan Kepala BSKAP No. 046/H/KR/2025 yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi untuk membentuk warga negara yang mencintai bangsa dan negara melalui internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai dasar bangsa Indonesia yang mencakup nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Mulyani et al., 2023). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Sa'diyah & Dewi, 2022).

Salah satu nilai sikap yang sangat penting untuk dikembangkan dalam Pendidikan Pancasila adalah sikap peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap yang sangat penting ditanamkan pada siswa di sekolah dasar. Berdasarkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam BSKAP No. 046/H/KR/2025, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dengan mewujudkan sikap mencintai sesama manusia dan lingkungan. Sikap peduli sosial dapat menciptakan siswa yang berkomitmen pada aspek religius dan budaya yang tecermin dalam perilaku, ucapan, pemikiran, dan pribadi diri siswa (Nurhayati et al., 2023). Sikap peduli sosial menjadi sangat relevan untuk ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena siswa mulai membangun relasi sosial yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Siswa yang memiliki sikap peduli sosial akan selalu membantu orang lain yang

kesulitan karena adanya rasa empati dan simpati. Sikap peduli sosial tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran di kelas (Aprillianti et al., 2024)

Sejalan dengan hal tersebut, *Character Counts* melalui konsep *Six Pillars of Character Education* menegaskan bahwa karakter peduli sosial termasuk dalam nilai *caring* dan *respect*. Enam pilar karakter tersebut meliputi *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, dan citizenship*. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, pilar *caring* menekankan bahwa siswa harus dibiasakan untuk memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, membantu orang yang membutuhkan, peka terhadap perasaan orang lain, tidak bersikap kasar, serta menyadari bahwa setiap tindakan dapat melukai perasaan orang lain (Muslich, 2011). Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk warga negara yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Namun, pada kenyataannya, pembentukan sikap peduli sosial siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Sikap peduli sosial tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang bermakna dan pengalaman sosial yang berulang (Isnaeni & Ningsih, 2021). Sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Interaksi antar siswa, antara siswa dan guru, serta keterlibatan dalam kegiatan kelas merupakan sarana utama pembentukan kepedulian sosial (Mutiara & Mayasari, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang dengan model yang mampu mengaktifkan siswa secara emosional dan moral, bukan hanya menyampaikan materi secara verbal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti saat praktik keterampilan mengajar di kelas V SDN Menteng Atas 14 pada tanggal 10 Oktober 2025, ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan rendahnya sikap peduli sosial siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebanyak 66,6% siswa cenderung kurang menunjukkan sikap tanggap terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Suasana kelas sering kali tidak kondusif karena sebagian siswa berbicara sendiri, bercanda, dan kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga guru harus memberikan teguran dengan nada suara yang lebih keras agar siswa kembali

tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa untuk menghargai proses pembelajaran dan orang lain di sekitarnya masih belum berkembang secara optimal. Selain itu, interaksi sosial antarsiswa menunjukkan rendahnya kepekaan dan empati. Ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, sebagian besar siswa tidak menunjukkan inisiatif untuk membantu. Hal ini terlihat jelas pada seorang siswa inklusi di kelas tersebut. Ketika siswa inklusi tertinggal dalam memahami materi atau mengerjakan tugas, teman-temannya cenderung membiarkan tanpa memberikan bantuan, penjelasan ulang, ataupun dukungan. Tidak tampak adanya kepedulian untuk mendampingi atau bekerja sama, sehingga siswa tersebut sering tertinggal dalam proses pembelajaran. Padahal, BSKAP No. 046/H/KR/2025 secara spesifik menekankan bahwa tujuan Pendidikan Pancasila adalah agar siswa mampu bersikap adil dan menghargai perbedaan, termasuk terhadap penyandang disabilitas. Perilaku ini mencerminkan bahwa rasa empati, kepedulian, dan toleransi terhadap perbedaan kemampuan belum tertanam dengan baik dalam diri siswa. Perilaku santun, saling menghargai, serta toleransi terhadap perbedaan juga belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi sehari-hari di kelas. Dalam beberapa situasi, siswa masih menunjukkan sikap kurang menghargai teman, baik melalui candaan berlebihan, sikap acuh, maupun kurangnya perhatian terhadap perasaan orang lain. Kerja sama antarsiswa dalam kegiatan kelas belum berjalan secara optimal, dan sebagian siswa lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama.

Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa sikap peduli sosial siswa belum muncul secara konsisten dan masih sangat bergantung pada arahan guru. Guru menjelaskan bahwa hanya beberapa siswa tertentu yang menunjukkan inisiatif membantu teman secara spontan, sementara sebagian besar siswa cenderung pasif dan menunggu instruksi. Dalam kegiatan kerja kelompok maupun aktivitas kelas lainnya, masih ditemukan siswa yang kurang bertanggung jawab, enggan bekerja sama, serta belum memiliki kesadaran untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru juga menilai bahwa siswa belum terbiasa merefleksikan nilai-

nilai moral dalam pembelajaran, sehingga sikap peduli sosial belum terinternalisasi secara mendalam.

Untuk memperkuat temuan dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, peneliti kemudian menyebarkan angket sikap peduli sosial kepada 24 siswa kelas V SDN Menteng Atas 14 pada tanggal 17 Oktober 2025. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa atau sekitar 62,5% berada pada kategori sikap peduli sosial rendah, sedangkan hanya 9 siswa yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Data angket mengungkap bahwa siswa masih enggan membantu teman tanpa diminta, kurang peka terhadap perasaan teman, serta kurang aktif dalam kegiatan kerja sama dan tanggung jawab sosial di kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai peduli sosial belum terinternalisasi secara kuat dalam perilaku sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan selama praktik keterampilan mengajar dan wawancara dengan guru kelas V SDN Menteng Atas 14, pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih dominan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi dengan beberapa contoh, kemudian memberikan soal untuk dikerjakan siswa. Selama pembelajaran, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas, sedangkan kegiatan diskusi, penyampaian pendapat, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari belum tampak secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar maupun mengembangkan nilai-nilai sosial. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Dhea Dzissalamah, Kokom Komalasari, dan Iim Siti Masyitoh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui penyelesaian dilema moral memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap peduli sosial dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli sosial lebih berkembang ketika pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan berbagai

sudut pandang, serta merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai, berdiskusi, dan mengambil keputusan moral berdasarkan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah model pembelajaran dilema moral yang berlandaskan pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Perkembangan moral individu dapat ditingkatkan melalui diskusi dilema moral yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan nilai, alasan, serta konsekuensi dari suatu tindakan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral (Kohlberg, 1984). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model dilema moral dapat meningkatkan aspek moral dan sosial siswa. Penelitian oleh Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara menunjukkan bahwa diskusi dilema moral mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Aiman Faiza dkk. membuktikan bahwa pengembangan model dilema moral di sekolah dasar berpengaruh dalam membentuk penalaran moral siswa. Sementara itu, penelitian oleh Muh. Auliya Setiawan dkk. menunjukkan bahwa penerapan model analisis dilema moral dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar melalui model dilema moral pada konteks kelas V masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli sosial siswa kelas V SDN Menteng Atas 14 masih berada pada kategori rendah dan memerlukan upaya peningkatan melalui model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan judul: “Peningkatan Sikap Peduli Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Model Dilema Moral pada Siswa Kelas V SDN Menteng Atas 14”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Rendahnya sikap peduli sosial siswa kelas V, di mana hasil angket menunjukkan bahwa 62,5% siswa masih berada pada kategori rendah dan belum menunjukkan konsistensi dalam berperilaku peduli di lingkungan sekolah.
2. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih bersifat satu arah (*teacher-centered*). Guru dominan menggunakan model ekspositori sehingga keterlibatan emosional dan moral siswa menjadi sangat terbatas.
3. Pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan materi secara kognitif atau hafalan, sehingga siswa jarang diberikan ruang untuk merefleksikan nilai-nilai moral maupun berlatih mengambil keputusan dalam situasi dilema sosial secara nyata.

Adapun fokus penelitian ini adalah pada peningkatan sikap peduli sosial siswa melalui penerapan model pembelajaran dilema moral pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Menteng Atas 14. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada bagaimana proses diskusi mengenai kasus-kasus moral dapat merangsang empati dan kepekaan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan sikap peduli sosial siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran Dilema Moral pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan sikap peduli sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pada siswa kelas V SDN Menteng Atas 14?

2. Apakah model dilema moral dapat meningkatkan sikap peduli sosial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Menteng Atas 14?

E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan dengan memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan sikap peduli sosial siswa sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan sikap peduli sosial melalui proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pijakan dalam mengembangkan penelitian sejenis di bidang pendidikan karakter di sekolah dasar.